

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam lanskap ekonomi global yang dinamis, Indonesia terus menghadapi arus barang impor, terutama dari Tiongkok, yang menunjukkan tren kenaikan dan mendominasi pasar domestik lima tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menempatkan Tiongkok sebagai mitra dagang utama Indonesia di sektor impor [1] Pada 2020, Tiongkok telah menjadi negara asal impor produk konsumen terbesar [2] dan dominasinya semakin kuat dengan pangsa pasar yang terus meningkat. Puncaknya, pada Januari 2025 nilai impor dari Tiongkok mencapai USD 6,37 miliar atau 35,52% dari total impor bulan tersebut [3] Angka ini menegaskan dominasi Tiongkok dalam pasar Indonesia. Namun, derasnya barang impor menimbulkan tantangan serius bagi industri dan perekonomian domestik. Produk dalam negeri kerap kalah bersaing karena harga lebih tinggi dan variasi terbatas [4]

Kondisi ini berpotensi menurunkan daya saing industri nasional, menghambat pertumbuhan ekonomi, memicu PHK, serta mempersempit penciptaan lapangan kerja baru. Keresahan serupa juga dialami Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian. UMKM di sektor tekstil, fesyen, elektronik sederhana, hingga kerajinan, menghadapi tekanan berat akibat produk impor murah dan massal. Persaingan harga membuat margin keuntungan menurun, bahkan tidak sedikit yang gulung tikar. Preferensi konsumen yang lebih condong pada produk impor semakin memperparah situasi. Padahal, UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja. Jika persoalan ini tidak diatasi, dominasi barang impor dapat melemahkan struktur ekonomi dari level akar rumput. [5] Selain impor barang jadi, hubungan ekonomi Indonesia-Tiongkok lima tahun terakhir juga mencakup peningkatan investasi langsung dan kehadiran perusahaan Tiongkok. Meski menjanjikan lapangan kerja dan transfer teknologi, kekhawatiran muncul terkait dominasi tenaga kerja asing (TKA), khususnya pada proyek infrastruktur besar seperti Kereta Cepat Jakarta-Bandung. Isu keselamatan kerja, seperti insiden di PT

GNI pada 2023 [6]serta dampak lingkungan dari operasional perusahaan Tiongkok di sektor pertambangan nikel sejak 2024, turut menjadi sorotan. Berbagai pihak, termasuk CSIS, memperingatkan risiko ketergantungan terhadap investasi Tiongkok yang dapat memengaruhi kebijakan nasional jika tidak diimbangi strategi mitigasi.

Pemerintah berupaya mendorong penggunaan produk lokal, namun tingkat kesadaran masyarakat masih menjadi tantangan besar. Untuk itu, diperlukan media edukasi yang inovatif dan mudah diakses guna menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya mendukung produk dalam negeri. Film animasi 2D dipilih karena mampu menyampaikan pesan kompleks secara visual, naratif, dan menghibur. Penelitian ini berfokus pada pengembangan film animasi edukatif bertema hegemoni barang impor dengan penekanan pada dinamika ekonomi Indonesia–Tiongkok, agar masyarakat lebih memahami urgensi mendukung produk lokal. Pengembangan animasi menggunakan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) yang meliputi tahap konsep, desain, pengumpulan material, perakitan, pengujian, dan distribusi. Metode terstruktur ini diharapkan menghasilkan karya animasi edukatif yang efektif, menarik, dan relevan.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus kajian, yaitu:

1. Bagaimana merancang film animasi 2D yang edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi penggunaan produk dalam negeri dalam menghadapi dominasi barang impor, khususnya dari Tiongkok?
2. Bagaimana menyajikan pesan tentang dampak negatif dominasi produk impor terhadap industri dan UMKM Indonesia melalui media animasi agar mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat?

3. Bagaimana penerapan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dapat menghasilkan film animasi 2D edukatif yang efektif, informatif, dan relevan dengan konteks permasalahan ekonomi Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Merancang dan memproduksi film animasi 2D edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi mendukung produk dalam negeri di tengah dominasi barang impor, khususnya dari Tiongkok.
2. Menyampaikan pesan mengenai dampak dominasi produk impor terhadap industri dan UMKM Indonesia melalui media animasi yang mudah dipahami, menarik, dan informatif.
3. Menerapkan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dalam proses pembuatan film animasi 2D agar menghasilkan karya yang terstruktur, efektif, serta relevan dengan isu ekonomi yang diangkat.

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga penelitian ini tetap terarah dan bisa selesai secara efektif, berikut adalah batasan-batasan lingkungannya:

1. Fokus Konten Film: Film animasi ini hanya berfokus pada edukasi masyarakat tentang pentingnya mendukung produk dalam negeri sebagai respons terhadap dominasi barang impor, terutama dari Tiongkok. Film ini tidak akan membahas detail teknis atau ekonomi investasi perusahaan Tiongkok di Indonesia (misalnya, analisis untung rugi atau kebijakan pemerintah terkait investasi).

2. Rentang Waktu Data: Data dan informasi yang digunakan sebagai latar belakang masalah (khususnya terkait impor Tiongkok dan isu-isu yang menyertainya) akan dibatasi pada periode lima tahun terakhir, yakni dari 2020 hingga 2025.
3. Metode Pengembangan: Proses pembuatan Target Audiens Film: Film edukasi ini dirancang khusus untuk masyarakat umum, terutama kelompok usia produktif yang memiliki potensi daya beli dan dapat mempengaruhi keputusan konsumsi.
4. Luaran Film: Film animasi yang dihasilkan adalah prototipe atau contoh awal. Penelitian ini tidak akan mencakup proses distribusi film secara luas (misalnya, penayangan di televisi nasional atau bioskop) atau analisis dampak jangka panjang setelah film didistribusikan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teknis

Manfaat ini berfokus pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, metode, atau teknologi dalam bidang terkait.

a. Pengayaan Metode Pengembangan Multimedia:

Penelitian ini menyajikan contoh konkret penerapan metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dalam pengembangan film animasi edukatif. Hasilnya bisa jadi panduan atau referensi bagi pengembang multimedia lain yang ingin membuat produk serupa secara sistematis dan terstruktur.

b. Peningkatan Pengetahuan Desain Animasi Edukatif:

Film animasi yang dihasilkan adalah studi kasus nyata tentang bagaimana prinsip desain komunikasi visual dan animasi 2D digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi kompleks mengenai isu ekonomi. Ini akan memperkaya pemahaman tentang strategi visual dan naratif yang efektif dalam media edukasi.

c. Dasar Pengembangan Teknis Lanjutan:

Struktur dan alur produksi yang didokumentasikan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar teknis untuk pengembangan film animasi edukatif yang lebih kompleks atau platform edukasi multimedia lainnya di masa depan.

2. Manfaat Non-Teknis

Manfaat ini fokus pada dampak praktis dan sosial yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, industri, atau pihak lain setelah film ini tersedia.

a. Meningkatkan Kesadaran dan Preferensi Masyarakat:

Film animasi 2D ini akan berfungsi sebagai alat edukasi yang menarik dan efektif bagi masyarakat umum. Setelah menonton, penonton diharapkan lebih memahami pentingnya mendukung produk dalam negeri dan lebih memilih barang lokal daripada barang impor, terutama dari Tiongkok, sehingga menumbuhkan rasa bangga buatan Indonesia.

b. Mendukung Industri Lokal:

Dengan meningkatnya kesadaran dan preferensi masyarakat terhadap produk lokal, secara tidak langsung film ini dapat membantu meningkatkan permintaan, daya saing, dan pertumbuhan industri domestik. Pada akhirnya, hal ini berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan memperkuat ekonomi nasional.

c. Memberikan kontribusi ekonomi lain yang penting bagi Indonesia.

d. Kontribusi Tidak Langsung pada Dialog Publik:

Meskipun tidak fokus pada pembuatan kebijakan, film ini berpotensi memicu diskusi yang lebih luas dan terinformasi di kalangan masyarakat. Pembahasan tentang dampak impor dan pentingnya kedaulatan ekonomi ini bisa menjadi dorongan tidak langsung bagi para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kebijakan yang lebih mendukung produk dalam negeri.